

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian tindakan kelas pendekatan *reward and punishment* dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa : selama masa orientasi pembelajaran di kelas IPS masih didominasi dengan pembelajaran lebih banyak memberikan ceramah terlebih dahulu baru kemudian guru menerangkan, metode ini sering digunakan karena merupakan metode yang praktis, mudah dan tidak memerlukan persiapan yang rumit, jadi memudahkan bagi guru tapi tidak cukup menarik bagi siswa. Adapun metode dengan pendekatan pemberian tugas, *role playing*, kerjasama (*cooperative learning*), ataupun *reward and punishment* melalui pendekatan *stimulus and response* yang dikembangkan ke diskusi kelompok atau kelas masing agak kurang digunakan oleh guru, materi pembelajaran disampaikan secara tekstual berdasarkan kajian teoritis, dan kurang memanfaatkan media dan sumber pembelajaran, sehingga berakibat pada rendahnya kualitas pembelajaran. Setelah pembelajaran dikembangkan melalui suasana pembelajaran yang kondusif, guru bersikap komunikatif dan demokratis dan memposisikan diri sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran, melalui pendekatan *reward and punishment* sebanyak lima kali tindakan menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan kinerja siswa maupun kinerja guru, yaitu :

Pertama, pembelajaran sejarah melalui pendekatan *reward and punishment* memposisikan siswa sebagai mitra sejajar dengan guru (*equality*), komunikasi berjalan dua arah berhasil meningkatkan kinerja siswa baik pada proses maupun produk belajar. Penilaian pembelajaran yang dikembangkan dititikberatkan pada

penilaian proses, melalui dialog yang berkesinambungan. Pemberian *stimulus* oleh guru siswa terdorong untuk memberikan respon yang positif kepada berbagai pernyataan yang dilontarkan oleh guru, dan guru sendiri memberikan respon ulang. Suasana pembelajaran yang demikian interaktif membuat suasana kelas jadi hidup dan kondusif bagi sebuah pembelajaran. Hal ini membiasakan guru untuk memberikan apresiasi terhadap berbagai sikap yang dilakukan oleh siswa baik yang positif maupun sikap negatif sehingga bisa diapresiasi oleh guru itu sendiri.

Kedua, setelah pemberian *reward and punishment* dilaksanakan di lokasi penelitian ternyata pemberian reward lebih efektif apabila dibandingkan dengan pemberian hukuman, karena siswa lebih menyukai diberi penghargaan. Selain itu pemberian reward and punishment ini kalau melihat kultur bangsa Indonesia nampaknya belum begitu cocok. Siswa yang diberikan hukuman justru kurang berpengaruh dalam memberikan efek jera, mayoritas justru mereka menjadi putus asa dan down karena merasa malu diberi hukuman oleh guru dan hal itu diketahui oleh teman-temannya.

Ketiga, secara teoritis penerapan strategi pemberian *reward and punishment* juga hendaknya ada klasifikasi (pemilahan) terhadap pemahaman siswa, mengingat respon siswa juga terdiri atas beberapa tingkatan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecerdasannya, terhadap *treatment* yang dilakukan guru terhadap siswa secara lisan, kalau memungkinkan lebih dari sekedar pemberian pujian biasa secara lisan, pemberian penghargaan juga bisa dilakukan dengan memberikan hadiah berupa benda yang sederhana tapi berarti bagi siswa seperti pemberian : permen, pencil atau barang yang lainnya yang bermanfaat bagi siswa, artinya pemberian *reward* dan *punishmnet* hendaknya seimbang dan menjunjung tinggi asas keadilan. Berkeadilan artinya seorang guru yang memberikan *reward* dan *punishmnet* secara proporsional, tidak

mengobral pujian (perhargaan) dan tidak keterlaluan dalam memberikan hukuman. Perbedaan latar belakang kemampuan siswa hendaknya diperhatikan betul oleh guru, sehingga siswa merasa diperlakukan secara adil.

Keempat, kendala umum dalam penerapan pendekatan pemberian *reward* dan *punishmnet* terletak pada diri guru yang belum terbiasa memberikan *reward* dan *punishmnet* dalam pola mengajarnya, hal ini menyebabkan keragu-raguan bagi guru untuk menerapkan strategi ini, padahal seyogyanya guru terbiasa untuk memberikan *reward* dan *punishment* ini kepada peserta didik, mengingat pola seperti ini terbiasa dialami oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Hal lain nampaknya yang menjadi kendala bagi praktek pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran, selain itu ada kendala yang lain yaitu keragaman tingkat kemampuan siswa terhadap apa yang diterangkan oleh guru, di sini perlu adanya klasifikasi kelompok siswa oleh guru, sehingga dalam *reward* dan *punishmnet* setimpal dengan apa yang telah dilakukan oleh siswa. Selain daripada itu kelemahan dari strategi pembelajaran ini kurang begitu cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran di luar kelas, dalam arti pemberian tugas kepada siswa.

Kelima, Strategi pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri siswa. Kemampuan berfikir mengenai keruangan, waktu, peristiwa yang merupakan konsep-konsep sejarah diharapkan siswa dapat berfikir kesejarahan, dan akhirnya kesadaran sejarah siswa tersebut dapat tumbuh melalui ketrampilan proses belajar berlangsung, proses timbulnya kesadaran sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut : Peningkatan sejarah itu bisa secara tidak langsung, dengan adanya variabel-variabel yang mempengaruhinya, tingkat motivasi yang tinggi dalam belajar sejarah, perhatian

terhadap pelajaran sejarah meningkat, prestasi siswa yang meningkat, diawali dengan pemberian *reward* and *punishmnet*.

5.2. REKOMENDASI

Berdasarkan analisis reflektif terhadap hasil penelitian tindakan kelas ini dapat diajukan beberapa rekomendasi, yaitu :

Pertama, guru hendaknya berupaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran IPS-Sejarah melalui berbagai metode belajar salah satunya dengan menggunakan strategi pemberian *reward* and *punishment* sebagai upaya meningkatkan kualitas siswa program IPS. Pengembangan pendekatan tersebut dilakukan melalui model tanya jawab dan kajian mendalam bersama rekan guru program IPS, atau konsultasi kepada para ahli dan juga konsultasi dengan kepala sekolah atau pengawas. Peran guru sebagai eksplorator, fasilitator, mediator dan stimulator dalam belajar harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga siswa mau belajar dan tidak tergantung pada guru dalam mendapatkan mengetahui, di sinilah guru dituntut untuk meningkatkan kinerja profesionalitasnya. Berkaitan dengan hal tersebut guru hendaknya sudah terbiasa dengan suasana belajar yang komunikatif, dan pemberian *reward* and *punishmnet* yang setimpal terhadap prestasi yang telah ditunjukkan oleh siswa.

Kedua, guru hendaknya selain terbiasa dengan pola pemberian *reward* dan *punishment*, ia juga perlu memperhatikan kondisi murid, kemampuan yang beragam, latar belakang sosial-ekonomi, dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru. Pengembangan pembelajaran sejarah dengan pemberian *reward* and *punishmnet* akan memberikan kepuasan tersendiri bagi siswa (*esteem need*) untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya.

Ketiga, guru diharapkan melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebagai langkah praktis untuk memahami, menganalisa, mendiagnosa kelemahan dan kelebihan yang dialami oleh siswa sekaligus mengatasi persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tugas kesehariannya di sekolah. Di samping itu juga sebagai alat evaluasi terhadap kinerja profesionalnya sebagai guru di SMA. Kemampuan ini dikembangkan melalui kolaborasi dengan sesama guru, dosen LPTK dan konsultan pendidikan, pengawas lainnya untuk melakukan analisis-reflektif terhadap aktivitasnya pembelajaran dalam memahami potensi peluang sekaligus tantangan yang dihadapinya dalam pembelajaran di kelas.

Keempat, kepala sekolah selaku pemegang otoritas kebijakan pendidikan tingkat sekolah hendaknya memperhatikan juga aspek-aspek taktis dan strategis bagi peningkatan penghargaan terhadap guru dan juga perhatian terhadap penegakkan disiplin guru dan siswa di sekolah. Pemberian penghargaan bagi guru bisa dilakukan dengan pemberian bingkisan bagi guru yang dapat nilai siswa di atas standar UAN/UN, juga teguran secara lisan dan tulisan, pemindahan bagi guru yang melanggar disiplin pegawai sesuai perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan bagi siswa yang bisa menunjukkan prestasi akademik maupun non akademik yang baik, misalnya juara umum kelas, bisa diberikan hadiah berupa pembebasan SPP selama enam bulan, pemerian tropi, piagam penghargaan. Adapun hukumannya adalah bisa dengan memberikan hukuman dari tingkat terendah seperti menjaga kebersihan atau pun sanksi yang paling tinggi seperti di dikeluarkan dari sekolah.

Kelima, berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas melalui pengembangan pembelajaran dengan pemberian *reward* dan *punishment* menunjukkan adanya apresiasi siswa yang positif terhadap pembelajaran sejarah, artinya kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan motivasi, perhatian terhadap

belajar sejarah, peningkatan prestasi yang berimplikasi pada peningkatan kesadaran sejarah siswa walaupun tidak secara langsung, yang diawali dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses belajar.

Keenam, dalam kosa kata Bahasa Indonesia nampaknya juga tidak banyak kata-kata yang menunjukkan pujian pada orang, berbeda dengan bahasa asing seperti Inggris kata-kata pujian atau penghargaan itu banyak sekali seperti : Ok, excellent, good, best, lux, cleaver. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia amat miskin dengan bahasa penghargaan ini, kecuali sanjungan, pujian dan sanjungan itu amat berbeda, sanjungan merujuk pada rasa penghormatan bawahan ke atasan, sedangkan kalau pujian atau penghargaan itu menunjukkan kesetaraan (*equality*).